

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang menjelaskan fonologi. Teori ini akan digunakan sebagai acuan dalam analisis kesalahan yang kemudian dapat diketahui kesalahan fonologis dalam idiolek Zlatan Ibrahimovic.

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Error Analysis (Analisis Kesalahan Berbahasa)

Dalam mempelajari bahasa tentu tidak luput dari kesalahan. Corder (1990, hal.62) menyatakan bahwa "semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari kesalahan. Ingatlah bahwa kesalahan itu sumber inspirasi untuk menjadi benar".

Kesalahan berbahasa merupakan suatu bagian penelitian dari proses pembelajaran bahasa yang mendapat pengaruh bahasa ibu dan memberikan gambaran berdasarkan perkembangan linguistik sehingga dapat memberikan ukuran sebagai proses pembelajaran (Corder, 1974, hal.125).

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, seorang pembelajar sering kali mengalami kesalahan baik dalam pengucapan atau dalam penulisan. Adapun kesalahan berbahasa yang dimaksud dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Corder (1974) mencoba membedakan antara *error* dan *mistake*. *Error* (kesalahan) terjadi secara sistematis dan berulang, sehingga tidak mudah untuk memperbaikinya, sedangkan *mistake* (kekhilafan) adalah kesalahan

yang dapat diperbaiki oleh seorang pembelajar, kesalahan ini dapat disebabkan oleh faktor psikologis, seperti terlalu lelah atau membutuhkan perhatian lebih.

Selanjutnya, Tarigan (1997) mengemukakan perbedaan antara *error* dan *mistake* dalam pengajaran bahasa. *Error* merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam sebuah bahasa, sedangkan *mistake* merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam sebuah bahasa namun tidak dianggap sebagai kesalahan berbahasa. Agar dapat membedakan kedua istilah tersebut, Tarigan (1997) menyajikan perbedaan tersebut dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer/semntara
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi	Dibantu oleh guru melalui latihan pengajar remedial	Diri sendiri (siswa): mawas diri, pemusatan perhatian

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Sumber: http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDO-NESEA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf

Corder (dalam Pateda, 1989) telah mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) kesalahan prasistematis (*prasytematic errors*), ialah kesalahan yang disebabkan oleh tingkat penguasaan bahasa target yang

rendah dan ketidaktahuan perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa target; (2) kesalahan sistematis (*systematic errors*), yaitu kesalahan yang disebabkan karena penggunaan kaidah bahasa target oleh pembelajar belum digunakan secara tepat; dan (3) kesalahan pascasistematis (*postsystematic errors*), yaitu kesalahan yang terjadi karena penggunaan kaidah yang tidak konsisten, kecerobohan, dan kelalaian menggunakan kaidah bahasa target.

Seorang pembelajar bahasa kedua pasti mengalami kekhilafan dalam proses pembelajaran. Kekhilafan ini disebabkan adanya transfer bahasa pertama kedalam bahasa kedua. Selanjutnya Corder menyatakan ada tiga penyebab utama terjadinya kekhilafan, yaitu kesalahan disebabkan adanya interferensi bahasa ibu, kesalahan yang berasal dari proses belajar itu sendiri dan kesalahan teknik mengajar atau materi (Nurhadi dan Rokhan, 1990, hal.50).

2.1.1.1 Kategori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Burt, Dulay maupun Krashen (dalam Tarigan, 1998, hal.276) membedakan wilayah (taksonomi) kesalahan berbahasa, yaitu:

- a. Taksonomi kategori linguistik
- b. Taksonomi kategori strategi performasi
- c. Taksonomi kategori komparatif
- d. Taksonomi kategori efek komunikasi

Dalam kategori linguistik, taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Sehingga, wilayah kesalahan dibedakan menjadi beberapa, yaitu kesalahan fonologi, morfologi dan sintaksis, semantik dan kata, serta tataran wacana. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada analisis kesalahan fonologis.

2.1.1.2 Kesalahan Fonologis

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi bahasa yang diucapkan penutur. Verhaar (1984, hal.36) mengatakan bahwa “fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa”. Sedangkan secara etimologi, kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti bunyi dan kata *logi* yang berarti ilmu. Sehingga, fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009, hal.1). Fonologi membahas tentang satuan bunyi fungsional terkecil (*fonem*) dan ditandai dengan lambang dua garis miring (/). Selain itu, perwujudan bunyi dari suatu fonem akan melahirkan *alofon* dan ditandai dengan lambang dua tanda kurung siku ([]).

Dalam bahasa Prancis, fonem /e/ terdiri dari beberapa alofon yaitu [ɛ] dalam kata *j'ai* yang dilafalkan [ʒɛ], [e] dalam kata *désolé* yang dilafalkan [dezole], dan [ə]

dalam kata *revoir* yang dilafalkan [rəvwar]. Dua ujaran yang hampir sama pelafalannya juga memungkinkan memiliki arti yang berbeda (*pasangan minimal*).

Sebagai contoh, kata "font" dengan pengucapan [fɔ̃] berarti melakukan untuk kata ganti orang ketiga jamak dan "vont" dengan pengucapan [vɔ̃] yang berarti pergi

untuk kata ganti orang ketiga jamak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, umumnya memiliki alofon yang lebih sedikit daripada bahasa Prancis, sehingga penutur bahasa

Indonesia yang belajar bahasa Prancis, sering melakukan kesalahan fonologi.

Contohnya pengucapan kata *j'ai* yang seharusnya dilafalkan [ʒɛ] menjadi [ʒe], [je] atau bahkan [ze]. Hal ini dapat mempengaruhi kesalahan makna yang dimaksudkan.

Dimana kata *j'ai* yang berarti saya mempunyai dan seharusnya dilafalkan [ʒɛ] apabila dilafalkan [ʒə], akan merubah makna dalam kata tersebut yaitu saya. Segala

perubahan yang terjadi di dalam suatu fonem akan mempengaruhi makna dan

kesalahan artikulasi bunyi dapat dialami oleh semua pembelajar bahasa asing

(Sokolov, 2010, hal. 23). Kesalahan fonologi seorang pembelajar bahasa asing dapat

disebabkan karena adanya interferensi dari bahasa ibunya.

2.1.2 Fonologi Bahasa Prancis dan Bahasa Swedia

2.1.2.1 Fonologi Bahasa Prancis

Dalam bahasa Prancis terdapat beberapa sistem fonologi, yaitu fonem vokal, konsonan dan semivokal. Fonem vokal adalah bunyi yang ketika diproduksi tidak

mendapat hambatan, hanya diganggu oleh posisi lidah dan bentuk mulut (Chaer, 2009, hal.38). Bahasa Prancis memiliki 16 fonem vokal yang dibagi atas 12 vokal oral dan 4 vokal nasal.

API	Contoh	API	Contoh
i	lit. cygne	ɔ	mort, sotté
y	rue, sûr	a	mã, tablé
u	roue	ɑ	mãt
e	eté, marcher	ə	je, ce
ɛ	fête, il était	é	brin, pain
ø	deux	œ	brun, emprunt
œ	odeur, seul	ɔ̃	blond
o	mot, saute	ɑ̃	blanc

Gambar 2.1 Fonem Vokal bahasa Prancis (Sumber:

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/fonetik%20dan%20fonologi.pdf>)

Sedangkan fonem vokal nasal bahasa Prancis, yaitu [ɛ̃] terdapat pada kata “vingt” yang berarti dua puluh, [ɔ̃] pada kata “onze” yang berarti sebelas, [ɑ̃] pada kata “un” yang berarti satu, dan [ɑ̃] pada kata “vingt et un” yang berarti dua puluh satu.

Fonem konsonan adalah bunyi yang ketika dihasilkan mendapatkan hambatan dari alat ucap (Chaer, 2009, hal. 32). Bahasa Prancis mempunyai 18 fonem.

	Consonants
[p]	père, soupe
[t]	terre, vite
[k]	cou, qui, sac, képi
[b]	bon, robe
[d]	dans, aide
[g]	gar, bague, gui
[f]	feu, neuf, photo
[s]	sale, celui, ça, dessous, tasse
[ʃ]	chat, tache, schéma
[v]	vous, rêve
[z]	zéro, maison, rose
[ʒ]	je, gilet, geôle

[l]	lent, sol
[r]	rue, venir
[m]	mot, flamme
[n]	nous, tonne, animal
[ŋ]	agneau, vigne
no liaison or elision allowed	

Gambar 2.2 Fonem Konsonan Bahasa Prancis (Sumber:

<https://www.ipasource.com/media/ipasource/cms/extra/diction/French%20Charts.pdf>)

Fonem semivokal adalah bunyi yang pembentukannya dihasilkan dengan cara berawal secara vokal dan diakhiri dengan konsonan (Chaer, 2009, hal. 32). Fonem ini mempunyai sifat konsonan dan vokal. Bunyi semivokal diucapkan seperti bunyi vokal, namun cepat beralih ke bunyi lain, misalnya kata “choisir” yang dilafalkan [ʃwaziR] berarti memilih.

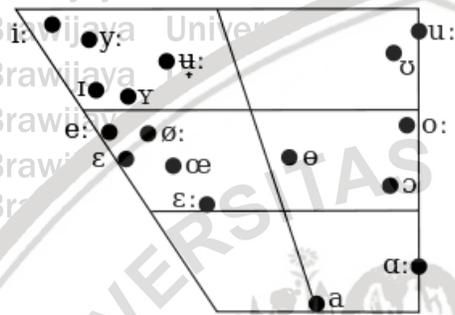
	Semi-vowels
[j]	yeux, paille, pied, panier
[w]	oui, fouet, joua, joie
[ɥ]	huile, lui

Gambar 2.3 Fonem Semivokal Bahasa Prancis (Sumber:

<https://www.ipasource.com/media/ipasource/cms/extra/diction/French%20Charts.pdf>)

2.1.2.2 Fonologi Bahasa Swedia

Bahasa Swedia mempunyai sistem fonologi yang berbeda dengan bahasa Prancis. Bahasa Swedia hanya memiliki fonem vokal dan konsonan saja.



Gambar 2.4 Fonem Vokal Bahasa Swedia (Sumber: Engstrand, 1999, hal.140)

		Bilabial	Labio-dental	Dental	Retroflex/Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Nasal		m		n			ŋ	
Plosive	Voicel ess	p		t			k	
	Voiced	b		d			g	
Approximant			v			j		
Fricativ e	Voiced							h
	Voicel ess		f	s	r	ç	ʃ	
Trill								
Lateral				l				

Gambar 2.5 Fonem Konsonan Bahasa Swedia Sumber : Riad, 2014, hal.46, 58, dan 67

2.1.2.3 Perbedaan Fonologi Bahasa Prancis dan Bahasa Swedia

Perbedaan sistem fonologi antara Bahasa Prancis dan Bahasa Swedia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan fonem vokal antara bahasa Prancis dan bahasa Swedia

No.	Vokal	Bahasa Prancis	Bahasa Swedia
1.	i	v	v
2.	y	v	v
3.	u	v	v
4.	e	v	v
5.	ɛ	v	v
6.	o	v	v
7.	ɔ	v	v
8.	ø	v	v
9.	a	v	v
10.	ɑ	v	v
11.	œ	v	
12.	ə	v	
13.	ɔ̃	v	
14.	ɑ̃	v	
15.	ẽ	v	
16.	œ̃	v	
17.	u		v
18.	o		v
19.	I		v
20.	Y		v

Pada tabel diatas menunjukkan perbedaan fonem vokal antara bahasa Prancis dan bahasa Swedia terletak pada fonem vokal nasal dimana bahasa Swedia tidak memiliki fonem vokal nasal yaitu [ɔ̃], [ɑ̃], [ẽ], dan [œ̃]. Selain itu, terdapat fonem vokal bahasa Swedia yang tidak dimiliki bahasa Prancis, yaitu fonem [u], [o], [I], dan [Y].

Tabel 2.3 Perbedaan Fonem Konsonan antara bahasa Prancis dan bahasa Swedia

No.	Konsonan	Bahasa Prancis	Bahasa Swedia
1.	p	v	v
2.	b	v	v
3.	t	v	v
4.	d	v	v
5.	k	v	v
6.	g	v	v
7.	f	v	v
8.	v	v	v
9.	s	v	v
10.	m	v	v
11.	n	v	v
12.	ŋ	v	v
13.	r	v	v
14.	l	v	v
15.	ʃ	v	
16.	ʒ	v	
17.	ʒ	v	
18.	z	v	
19.	ε		v
20.	ɦ		v
21.	h		v
22.	j		v

Pada tabel diatas, menunjukkan adanya perbedaan pada fonem [ʃ], [ʒ], dan [w] pada bahasa Prancis yang tidak dimiliki oleh bahasa Swedia. Sedangkan fonem [ε], [ɦ], dan [h] pada bahasa Swedia tidak terdapat dalam fonem konsonan bahasa Prancis. Sementara fonem [j] dalam bahasa Swedia berperan sebagai konsonan, namun dalam bahasa Prancis berperan sebagai fonem semivokal.

Selain itu, bahasa Prancis mempunyai fonem semivokal yaitu fonem [u], [w], dan fonem [j]. Sedangkan bahasa Swedia tidak memiliki fonem semivokal.

2.1.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian yang menyangkut hubungan antara pemakai bahasa, ciri khas dan fungsi-fungsi variasi bahasa, karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dan dapat mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat (Fishman, 1972, hal.4). Dalam kehidupan sehari-hari, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap bahasa yang kita gunakan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, dimana objek penelitian meliputi dua aspek yaitu bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat.

2.1.4 Idiolek (Dialek Personal)

Idiolek adalah suatu ciri khas berbahasa yang dimiliki seseorang dalam bertutur. Ciri khas berbahasa (idiolek) yang dituturkan oleh setiap orang dapat berasal dari dialek yang sama atau bahasa yang sama pula. Menurut Chaer (2010, hal.62), "dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu". Jadi, dialek personal seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Contoh idiolek Joko dan Suryo yang sama-sama berasal dari Surabaya. Walaupun sama-sama berasal dari Surabaya dan menggunakan bahasa Jawa, Joko dan Suryo mempunyai ciri khas sendiri dalam berbicara. Misalnya, Joko terbiasa menggunakan imbuhan "ta" di belakang kalimat pertanyaan, sedangkan Suryo tidak. Walaupun berasal dari daerah yang sama, setiap individu memiliki ciri

khas berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari suara, intonasi dan nada penutur. Dengan idiolek yang dibawa oleh seseorang, dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam fonologi. Contohnya, orang Sunda biasanya mengucapkan huruf /f/ menjadi /p/, pada kata fantasi menjadi pantasi. Dalam kasus ini, kata fantasi yang berubah menjadi pantasi telah mengalami kesalahan fonologi.

2.1.5 Polyglotta

Kata polyglotta atau dalam bahasa Inggris yaitu *Polyglot* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polúglōttos*. *Polús* berarti banyak dan *glōssa* berarti lidah atau bahasa. Istilah polyglot muncul dengan tambahan suffix. Polyglotta adalah orang-orang yang berbicara atau menguasai banyak bahasa. Seorang polyglotta biasanya disebut orang multibahasa. Menurut Richard Hudson seorang professor emeritus linguistik di University College London, apabila seseorang mampu menguasai lebih dari lima bahasa disebut sebagai seorang *hyperpolyglot* (Erard, 2005, para. 1). Namun, biasanya seorang polyglotta lebih memiliki kemampuan berbicara dari pada kemampuan tata bahasa (grammaire). Salah satu polyglot yang terkenal adalah Giuseppe Mezzofanti berkebangsaan Italia, pada abad 19 ia mampu menguasai 72 bahasa.

Dalam hal ini, Lorraine Obler mengemukakan bahwa otak memainkan peran yang luar biasa. Seorang polyglot yang fasih berbicara lima bahkan enam bahasa belum tentu memiliki kemampuan otak yang besar. Seorang polyglot lebih dapat

mengingat kata-kata dan prosa dalam waktu singkat, namun cepat lupa dalam hal angka dan gambar. Kemudian Eta Schneiderman dan Chantal Desmarais dari University of Ottawa mengemukakan bahwa orang dewasa yang mampu berbicara bahasa baru secara fasih seperti berbicara bahasa ibu, cenderung memiliki kelemahan dalam keterampilan visual. Hal ini didukung oleh pernyataan Herdina Philip seorang linguis dari Universitas Innsbruck, Austria bahwa pembelajaran bahasa akan lebih sulit dipelajari ketika seseorang telah dewasa. Sehingga, *Broca* yaitu bagian dari otak yang terkait dengan bahasa berperan sangat penting.

Dalam mempelajari bahasa baru, seseorang akan lebih fasih berbahasa dengan bahasa yang lebih dekat dengan bahasa ibu (Herdina Philip dalam Erard, 2005, para. 2). Hal ini didukung dengan pernyataan Steven Pinker dari Harvard University bahwa tidak ada teori yang dapat mengemukakan fenomena polyglot, kecuali adanya interferensi (Erard, 2005, para. 3). Contohnya, seseorang polyglot yang berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan menguasai bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Malaysia, Spanyol, dan Italia. Akan memiliki kecenderungan lebih fasih berbicara bahasa Malaysia karena memiliki kesamaan kosakata, selain itu bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berasal dari rumpun bahasa Austronesia.

2.1.6 Interferensi Bahasa

Kata interferensi pertama kali dikenalkan oleh Weinreich (1970, hal.1) yang menyatakan bahwa "interferensi bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan secara bergantian oleh penuturnya". Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa interferensi bahasa sering terjadi pada seorang bilingual atau pembelajar bahasa asing. Dalam fenomena bilingual atau kedwibahasaan ini, seorang pembelajar bahasa asing (B2) akan terpengaruh oleh bahasa ibu (B1) dalam penggunaan bahasa secara bergantian. Hal ini dekemukakan oleh Lado (1957, hal.127) yang menyatakan bahwa "interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama".

Ohoiwutun (2007, hal.72) berpendapat bahwa gejala interferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian, yaitu dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu dalam masyarakat, dimensi sistem bahasa dari bahasa-bahasa yang berbaur, dan dimensi pembelajaran. Dari dimensi pertama yaitu dimensi tingkah laku penutur, dapat dilihat berdasarkan praktik campur kode yang dilakukan. Selanjutnya, Chaer (1999, hal.66) berpendapat bahwa :

Dalam peristiwa bahasa pada masyarakat bilingual atau multilingual yang disebabkan kontak bahasa, sering terjadi interferensi, yakni masuknya

unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

Selanjutnya, interferensi bisa terjadi mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai dengan ke tataran wacana.

Kemudian, Suwito (1985, hal. 77) mengategorikan latar belakang terjadinya campur kode menjadi dua tipe, yaitu :

1. Tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type). Tipe ini bertujuan untuk memperhalus ungkapan, menunjukkan kemampuan kebahasaan dan untuk menunjukkan perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru.
2. Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type). Tipe ini berlatar belakang pada sistem kebahasaan yang meliputi kosakata yang mudah diingat, tidak menimbulkan kehomoniman, keterbatasan kata, dan akibat atau hasil yang dikehendaki

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian fonologi dan praktik campur kode bahasa lain yang dikuasai Zlatan Ibrahimovic.

2.1.6.1 Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi merupakan bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan menurut bahasa kedua (B2) namun terjadi perubahan bunyi karena adanya pengaruh dari bahasa ibu (B1). Contohnya ketika seorang bilingual yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan mempelajari bahasa Inggris membaca kata "case" yang seharusnya dibaca [kæs] menjadi [sas].

2.2 Penelitian terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa studi terdahulu yang memiliki kesamaan topik dalam bidang Fonologi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shahnaz Priwingsatiningrum (2015) dengan

judul *Korelasi Antara Kesalahan Fonetis dan Fonologis Bahasa Perancis dengan Skor Angket Mini-AMTB pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Perancis Universitas Brawijaya*. Dalam penelitian tersebut menggunakan

obyek penelitian mahasiswa program studi bahasa dan sastra perancis dengan menggunakan skor angket Mini-AMTB untuk mengetahui motivasi pembelajaran bahasa Prancis terhadap mahasiswa bahasa dan sastra Prancis.

Sedangkan kesamaan penelitian ini berada pada teori yang digunakan pada kajian interferensi, dan fokus kajian dalam bidang fonologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan standar dialek *Parisien*, adanya gejala interferensi yaitu pembedaan fonem yang berkurang dan penggantian bunyi yang menimbulkan kesulitan membedakan pasangan bunyi pada B.

Sedangkan skor AMTB menunjukkan adanya korelasi yang kuat dengan kesalahan atau keberhasilan kurang dari 50%.

2. Penelitian oleh Zara Wanda Asfarina (2014) dengan judul *Phonological Error*

Analysis on Segmental Sounds Produced by The Winners of Universitas Brawijaya Story Telling Competition in 2012. Obyek dalam penelitian

tersebut adalah para pemenang lomba mendongeng yang diadakan oleh Universitas Brawijaya pada tahun 2012. Penelitian tersebut bertujuan untuk

mengetahui macam-macam kesalahan pada bunyi segmental dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesalahan pada bunyi vokal, konsonan dan diftong. Dan telah diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pelafalan adalah bahasa ibu, lama penggunaan dan tingkat keseringan B2.

